

## MEMBANGUN KESADARAN KEBERAGAMAAN INKUSLIF DI MASYARAKAT SEGRERATIF DI SULAWESI TENGGARA

Ipandang<sup>1</sup>, Sigit Dwi Laksana<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Kendari

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Jalan Sultan Qaimuddin No.17, Baruga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93563

E-mail: <sup>1</sup>ipandangiainkendari@gmail.com, <sup>2</sup>sigitciovi@gmail.com

### Abstrak

*Artikel pengabdian ini fokus pada upaya membangun kesadaran keberagaman inklusif di tengah masyarakat Tolaki Sulawesi Tenggara. Kesadaran ini sangat penting ditumbuhkembangkan agar bisa meningkatkan sikap toleransi dan moderasi keberagaman di masyarakat segregatif. Oleh karenanya, pengabdian ini terletak pada upaya membangun kesadaran keberagaman inklusif masyarakat Tolaki sebagai upaya menekan dinamika konflik sosial dan keberagaman. Pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) berupa siklus kegiatan yang berulang-ulang dan berkesinambungan. Siklus ini terdiri atas empat kegiatan, antara lain: penyusunan rencana, tindakan, observasi atau evaluasi dan refleksi. Simpulan pengabdian ini menyatakan, proses pembangunan kesadaran keberagaman bersifat transformasional –dari keberagaman personal ke sosial dengan keswadayaan dan berkelanjutan (sustainability). Bahkan kerangka desain penguatan nilai-nilai kalosara terintegrasi nilai-nilai doktrin Islam bisa diposisikan sebagai media resolusi konflik. Karenanya pengabdian ini mampu memberikan kesadaran kritis bagi komunitas tokoh masyarakat, agama dan pemuda yang dilakukan melalui penguatan basis pemahaman dan visi persatuan di atas landasan kearifan lokal berbasis nilai keagamaan.*

**Kata kunci:** Keagamaan Inklusif, Masyarakat Segregasi, dan Masyarakat Tolaki

### Abstract

*This dedication article focuses on efforts to build inclusive religious awareness in the Tolaki community of Southeast Sulawesi. This awareness is very important to develop in order to increase tolerance and religious moderation in a segregative society. Therefore, this service lies in building awareness of the inclusive diversity of the Tolaki community as an effort to suppress the dynamics of social and religious conflict. This service uses a Participatory Action Research (PAR) approach in the form of a cycle of activities that are repeated and continuous. This cycle consists of four activities, including: planning, taking action, observing or evaluating and reflecting. This dedication concludes that the process of building religious awareness is transformational - from personal to social diversity with self-reliance and sustainability. Even the design framework for strengthening Kalosara values integrated with Islamic doctrinal values can be positioned as a medium for conflict resolution. Therefore this service is able to provide critical awareness for community, religious and youth leaders through strengthening the basis of understanding and vision of unity on the basis of local wisdom based on religious values.*

**Kata kunci:** Inclusive Religious, Segregated Society, and Tolaki Society

## 1. PENDAHULUAN

Artikel pengabdian ini fokus pada upaya membangun kesadaran keberagaman inklusif di tengah masyarakat segregasi, yaitu: masyarakat Tolaki Sulawesi Tenggara. Memang telah ada beberapa artikel pengabdian yang memfokuskan pada tema ini, seperti artikel Alifuddin tentang dakwah inklusif di tengah masyarakat segregasi[1]; ada juga artikel Siregar tentang dakwah humanis pada masyarakat pluralis[2]; dan artikel Hakim tentang keterlibatan masyarakat dalam mengurai problematika keberagaman[3]. Namun, kondisi ini perlu diupayakan adanya penumbuhkembangan kesadaran keberagaman inklusif di tengah masyarakat segregasi seperti

masyarakat Tolaki Sulawesi Tenggara. Upaya ini difokuskan untuk menumbuhkan integrasi sosial intra (antar) umat beragama dan juga suku yang terus bergumul di tengah masyarakat Tolaki Sulawesi Tenggara.

Padahal persyaratan utama –sebagai persyaratan kunci- terhadap tatanan bangunan integrasi sosial di masyarakat adalah adanya proses internalisasi, interaksi dan sosialisasi. Melalui proses ini, masyarakat Tolaki Sulawesi Tenggara akan dapat belajar untuk memahami pluralitas sosial. Bahkan di sisi yang lain, mereka bisa belajar mengelola pluralitas sosial tersebut untuk meminimalisir terjadinya konflik. Oleh karenanya, tatanan sosial kemasyarakatan memerlukan mekanisme pengadilan sosial untuk mengurangi tekanan dan penyimpangan –baca konflik sosial keagamaan. Mekanisme ini dapat berupa *local wisdom* dan *local genius* yang dimiliki masyarakat dengan segala keunikan budayanya[4]. Salah satu *local wisdom* masyarakat Tolaki adalah pepatah yang menyatakan bahwa: “*maato pelangguako osipi isue, nderu-deru kimiawi, tanoonggo teposingga lako mata pute amo mata meeto*”; (meskipun berselisih pagi dan sore, mata hitam tidak akan terpisahkan dari mata putih). Artinya, integritas sosial merupakan harga mati yang harus terinternalisasikan dalam setiap diri anggota masyarakat Tolaki. Sedangkan *local genius* berdiri tegak di atas simbol dominan *kalosara* –yaitu sebagai simbol pemersatu dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam masyarakat Tolaki.

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Tolaki tersebut tidak akan bermakna apabila ia tidak dihayati dalam kehidupan diri anggota masyarakat. Termasuk jika ia ditompang etos kerja yang mengiringi nilai-nilai idealitas masyarakat yang tersimpul dalam pandangan hidup mereka. Salah satunya ada dalam agama –termasuk juga dalam sistem keberagamaan. Dalam konteks ini, Geertz membatasi agama sebagai sistem kebudayaan (*religion as a cultural system*) yang terdiri atas pandangan hidup masyarakat dan etos yang saling mendukung satu dengan lainnya[5]. Berdasarkan batasan ini dapat dimaknai jika kearifan lokal bisa dimunculkan dari agama sebagai sumber pandangan hidup.

Padangan hidup masyarakat Tolaki bisa bersumber dari nilai-nilai agama tertentu dan dapat diterima oleh seluruh wilayah persebaran masyarakat. Namun tingkat toleransi dan pola penerimaan pemeluk agama lain sangat tergantung pada etos masyarakat. Hal ini bisa dicontohkan pada masyarakat Tolaki Puriala yang mempunyai pandangan hidup bahwa “dapat hidup rukun dalam bingkai kebhinnekaan agama dalam satu keluarga di atas prinsip *kalosara*”. Kekhasan dan ketegasan pandangan hidup inilah yang membedakan masyarakat Tolaki Puriala dengan yang lainnya.

Walaupun demikian, dinamika konflik yang dipicu oleh nalar keagamaan yang eksklusif relatif masih melekat kuat di masyarakat Tolaki. Dinamika ini perlu ada upaya penataan nalar keagamaan masyarakat Tolaki dari pola eksklusif ke inklusif. Artinya, upaya membangun kesadaran keberagamaan inklusif perlu diposisikan sebagai solusi dalam meminimalisir ruang dan potensi konflik sosial dan keberagamaan.

## 2. METODE

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka artikel ini memfokuskan pada upaya membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya relasi sosial berbasis nilai-nilai keagamaan. Karenanya, kegiatan pengabdian diarahkan merevitalisasi kultur integrasi yang diwariskan masyarakat Tolaki dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, kegiatan ini berorientasi untuk membangun kultur integrasi di atas landasan nilai-nilai keberagamaan inklusif (moderat). Hal ini juga difungsikan dalam menguatkan kelembagaan keagamaan melalui partisipasi masyarakat dalam membunikan *local wisdom* secara berkelanjutan. Namun tetap menenguhkan dan menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat agar berperan aktif menjaga integrasi sosial melalui upaya revitalisasi paradigma *local wisdom* “*kalosara*” berbasis nilai-nilai keberagamaan.

Dari fokus tersebut, maka pengabdian ini sangat sesuai menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai pola kegiatannya. Lazim jika pengabdian ini pola pelaksanaannya berupa siklus kegiatan yang berulang-ulang dan berkesinambungan. Siklus ini terdiri atas empat kegiatan, antara lain: penyusunan rencana, tindakan, observasi atau evaluasi dan refleksi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Membangun Kesadaran Inklusif Terhadap Masyarakat Tolaki

Di dalam kegiatan membangun kesadaran inklusif terhadap masyarakat segregatif berbasis nilai-nilai keberagaman, peneliti bersama pemerintah desa melakukan komunikasi aktif. Pola ini berupa kegiatan diskusi kelompok dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan ini dapat dideskripsikan tahapan-tahapannya sebagaimana berikut:

##### Perencanaan

Untuk menjamin berhasilnya penyelenggaraan kegiatan, maka perlu ada internalisasi nilai-nilai keberagaman inklusif. Upaya ini diterjemahkan dalam bentuk penyuluhan keagamaan melalui pelatihan kemandirian selama 2 hari dengan melibatkan tokoh agama dan motivator. Hal ini di satu sisi ditujukan untuk memberikan pengayaan terhadap pola pandang personal maupun komunal dalam rangka mengembangkan karakter keberagaman dan kemandirian sosial di tengah masyarakat segregatif.

Setelah selesai proses internalisasi tersebut, maka para peserta dibentuk menjadi beberapa kelompok dalam forum diskusi. Hal ini diorientasikan untuk memahami dan mengetahui kesan peserta terhadap keragaman peserta. Dan juga untuk memaknai internalisasi nilai-nilai keberagaman yang mereka dapatkan mampu membawa pada pergeseran pola pikir -sesuai dengan yang dicanangkan dan diajarkan selama proses penyuluhan dan pelatihan tersebut. Karenanya, para peserta berperan aktif dalam memberikan tanggapan terhadap hasil yang mereka peroleh selama penyuluhan dan pelatihan. Melalui kegiatan ini, para peserta dapat memiliki keleluasaan mengekspresikan diri mereka sebagai anggota aktif di tengah masyarakat Tolaki.

##### Tindakan

Penyelenggaraan penyuluhan dan pelatihan diperuntukan bagi anggota masyarakat Tolaki terutama generasi muda yang dinilai kurang mengetahui pentingnya hukum adat. Karenanya, kegiatan ini membekali para peserta tentang kesadaran atas urgensi budaya lokal dalam mengatasi persoalan hidup yang dihadapi mereka. Terlebih lagi, berdasarkan identifikasi, persoalan krusial yang sering terjadi adalah perselisihan antar tetangga beda agama (Islam dengan Kristen) yang dipicu kesalahpahaman personal. Maka dalam penyelenggaraan kegiatan ini dibentuk miniatur masyarakat segregatif yang pesertanya berlatar multi agama dan etnis. Peserta kegiatan dirangkul dan diberikan motivasi bahwa mereka itu bisa bersinergi dan akan hidup rukun dalam kegiatan ini.



**Gambar 1.1.** Penyampaian materi tentang Keberagaman Inklusif

Kegiatan tersebut dilaksanakan selama rentang waktu 2 hari yaitu tanggal 7 dan 8 Januari 2020. Kegiatan ini dipandu oleh narasumber yang memiliki kemampuan dan pengalaman dibidang Antropologi Budaya, yaitu: Muhammad Alifuddin; dan satu orang narasumber lainnya dari Tokoh

adat yang banyak mengetahui tentang budaya Tolaki, yaitu: Muhammad Ali. Pelatihan dilaksanakan dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang yang semuanya dari masyarakat (kalangan) muda). Dokumentasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1.1 dan 1.2. Adapun materi pelatihan yang dikembangkan selama kegiatan berlangsung terancang dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat Tolaki sendiri. Dengan demikian, materi pelatihan dapat direalisasikan secara masif dan sistemik sebagai upaya pemecahan masalah di tengah masyarakat. Materi dan bentuk kegiatan ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Materi dan Bentuk Kegiatan

No.	Materi	Bentuk Kegiatan
1.	Toleransi Beragama dalam Islam dan Kristen	Penyuluhan, pemberian informasi, tanya jawab, dan diskusi
2.	Nilai-Nilai Budaya Tolaki dalam Membangun Kebersamaan	Penyuluhan, pemberian informasi, dan tanya jawab

Agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal, maka mempertimbangkan beberapa hal perlu dilakukan, seperti lingkungan tempat pelatihan; perubahan tak terduga ditengah pelatihan; dan penciptaan iklim budaya pelatihan yang positif. Namun, target untuk memberikan motivasi terhadap pembentukan kesadaran inklusif direspon sangat baik oleh peserta. Kondisi ini dapat dilihat pada peserta pelatihan yang terlihat bersemangat mengikuti setiap sesi. Bahkan sesekali mereka bertanya tentang pentingnya pembentukan pola pikir dalam membangkitkan kesadaran inklusif dalam hidup bertetangga yang multi agama dan etnis. Ada pula dari mereka yang mengakui bahwa selama ini mereka dalam konteks kehidupan bermasyarakat dengan komposisi Muslim dan Kristiani. Situasi ini seringkali menyumbat komunikasi anggota masyarakat yang dipengaruhi oleh setting lingkungan tempat tinggal mereka. Di mana lingkungannya tersegregasi dan tidak memungkinkan bagi mereka untuk berkomunikasi dengan intensitas tinggi. Walaupun ada sebagian dari mereka ada yang mempunyai relasi sosial dengan komunikasi relatif cukup intens.

Secara analitis, kondisi tersebut disampaikan oleh narasumber pelatihan (Muhammad Alifuddin) yang didampingi oleh aparatur pemerintah desa tentang pengakuan identitas kultural. Ia menyampaikan bahwa:

Berbagai peristiwa konflik yang terjadi di tanah air sejak 20 tahun terakhir pada dasarnya tidak terlepas dari menguatnya kultur identitas yang cenderung disalah maknai atau melampaui batas. Persoalan identitas kultural yang sejatinya dipahami sebagai sebagian dari modal sosial dan budaya untuk membangun peradaban manusia digeser pada wilayah politik praktis, maka pada saat tersebut yang coba dibangun adalah bagaimana memandang sebagai orang dalam (*in*) dan orang luar (*out*). Dikotomi orang luar dan orang dalam sebagai implikasi dari politisasi identitas kultural tersebut dalam banyak kasus berimplikasi negatif dan kontra produktif. Sebuah masyarakat yang terbiasa membangun, mengembangkan atau mengangkat persoalan kultur identitas secara berlebihan dalam setiap dimensi hidupnya berpotensi lebih besar untuk terbenam dalam lautan konflik atau terlibat konflik dengan masyarakat atau kelompok lainnya. Pandangan tersebut bukan tanpa alasan, mengingat kelompok masyarakat yang terbiasa menonjolkan identitas kultural dalam sebuah proses interaksi sosial yang luas ketika anggotanya melibatkan pertikain dengan pihak luar akan sangat mudah menggiring persoalan tersebut menjadi problem kolektif. Contoh kasus konflik yang terjadi selama ini di Indonesia, misalnya kasus Ambon yang menggiring agama dalam persoalan probadi dan personal, menunjukkan betapa rentannya problem identitas kultural dieksploitasi dan direproduksi sebagai media konflik. Eksploitasi identitas kultural sebagai pemicu konflik lahir dalam bahasa masyarakat dengan istilah provokator. Dalam konteks tersebut dapat ditanyakan bahwa berbagai konflik sosial yang terjadi selama ini banyak disebabkan karena efektifnya sejumlah orang memperdagangkan isu identitas kultural yang diisi dengan bumbu politik. Bumbu politik yang terdapat dalam muatan identitas kultural terbukti efektif untuk

menkosolidasi kekuatan dalam bentuk kekerasan atas pihak lainnya yang berbeda budaya[6].

Penyampaian materi Muhammad Alifuddin terkait *local genius* (*Kalosara*) dari masyarakat Tolaki sangat tepat. Bahkan narasumber lainnya (Muhammad Ali) juga menyampaikan bahwa:

Dalam materinya Muhammad Ali menyampaikan bahwa pada prinsipnya setiap etnik yang mendiami bumi Nusantara memiliki adat-istiadat dan system nilai kehidupan yang mereka jadikan sandaran dan dasar dalam menyikapi atau merespon suasana hidup yang mereka hadapi. Seperti suku-suku lainnya di Indonesia, orang Tolaki sebagai bagian integral dari masyarakat etnik yang mendiami Nusantara juga memiliki landasan nilai budaya yang mereka warisi dari para leluhur mereka. Sistem nilai tersebut terkadang untuk tidak menyatakan selalu sangat berperan dalam memberi orientasi hidup bagi orang Tolaki. Nilai budaya yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Tolaki adalah *kalosara*. *Kalosara* dalam sistem nilai orang Tolaki memegang peran penting dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, seksistensi *kalosara* bagi masyarakat Tolaki tidak hanya sekedar dipatuhi dan dihormati tetapi juga “disakralkan”. Karena dalam *kalosara* ini sejalan dengan pepatah Tolaki yang mengatakan bahwa *Inae Ko Sara Nggoie Pinesara, Mano Inae Lia Sara Nggoie Pinekasara* (Barang siapa yang patuh pada hukum adat maka ia pasti dilindungi dan dibela oleh hukum, namun barang siapa yang tidak patuh kepada hukum adat maka ia akan dikenakan sanksi/hukuman)[1].



**Gambar 1.2** Penyampaian materi Muhammad Alifuddin terkait *local genius* (*Kalosara*)

### Evaluasi

Pada tahapan evaluasi dilakukan setelah seluruh alur kegiatan rangkaian selesai dilaksanakan. Berdasarkan pengamatan selama pelatihan tersebut ada dinamika yang menarik, pada umumnya peserta pelatihan sangat aktif dalam menyimak materi-materi yang disampaikan oleh pemateri dengan respon yang baik. Mereka juga antusias dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis, sehingga situasi pelatihan terdorong menjadi hangat dan komunikatif. Kehadiran peserta dimulai dari pembukaan sampai penutupan dengan frekuensi cukup tinggi mencapai 100%. Begitu pula perhatian dan dukungan serta fasilitas yang diberikan oleh aparat Desa masyarakat Tolaki.

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) terungkap bahwa kesan dan harapan dari pemerintah desa dan masyarakat Tolaki sangat besar untuk memperoleh informasi tentang pentingnya penumbuhan kesadaran inklusif. Terutama penerapan hukum adat *kalosara* dalam masyarakat Tolaki yang berorientasi pada penumbuhan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam memupuk persaudaraan. Di sisi lain, berdasarkan hasil pengamatan baik sebelum dan selama pelatihan menunjukkan bahwa masih ada aura konflik berupa ketegangan relasi sosial antar umat beragama dan multi etnis. Hal ini muncul disebabkan kurangnya pemahaman

antar hukum adat bagi para generasi muda dan tidak terikat nilai-nilai keberagaman inklusif (moderat).

### Refleksi

Pada tahap refleksi muncul hasil kegiatan pelatihan seperti adanya upaya membangun semangat akan pentingnya kesadaran inklusif di tengah masyarakat Tolaki. Melalui pelatihan terencana dan sistematis dengan tujuan agar anggota masyarakat memiliki kesadaran kritis untuk melihat setiap tantangan, maka pelatihan ini mendorong adanya tumbuhnya keselarasan visi dan misi anggota masyarakat. Nyatanya pelatihan ini berdampak pada konstruksi pengetahuan peserta melalui pengalaman dan berguna meningkatkan kesadaran pentingnya hidup rukun dibawah naungan nilai toleransi, persatuan dan kesatuan.

Narasi tersebut termaktub dalam beberapa hasil wawancara yang dideskripsikan sebagaimana berikut:

Kita sangat berterimakasih atas bantuannya...kami merasakan adanya pengetahuan baru. Berkat pelatihan ini kita dapat belajar banyak hal yang tidak pernah kita dapat sebelumnya. Kita juga dibantu memahami tentang pentingnya adat *kalosara* dalam mencegah munculnya konflik di masyarakat[7].

Pelatihan selama 2 hari ini sangat bermanfaat sebagai bekal kami dalam hidup bertetangga di tengah komunitas multi agama dan etnis. Kita juga mengetahui banyak hal setelah mengikuti pelatihan ini, karenanya nilai keberagaman inklusif yang termaktub dalam teks-teks al-Qur'an dan as-sunnah sangat sesuai dengan kondisi kemanusiaan kita[8].

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa konstruksi kesadaran inklusif keberagaman terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh selama diskusi. Bahkan simulasi yang mereka lakukan juga mampu menumbuhkan kesadaran kritis tokoh masyarakat, agama, dan pemuda terhadap dinamika keumatan dan keagamaan. Dari dinamika ini, mereka mengharapkan terbentuknya lembaga yang mewadahi kerukunan umat intra(antar) beragama; yaitu forum komunikasi antar umat beragama di tengah masyarakat Tolaki. Mereka yakin dengan adanya forum komunikasi tersebut, dinamika relasi sosial keberagaman mampu dikelola secara profesional dan dapat memberikan peningkatan wawasan tentang pentingnya toleransi.

Karenanya, secara umum dapat dikatakan pelatihan dan *Focus Group Discussion* (FGD) mampu memberikan kesadaran kritis bagi mereka sebagai konsekuensi dari perubahan sosial (*social change*) di masyarakat Tolaki. Hal ini juga mendapatkan respon positif dengan lahirnya upaya penguatan kapasitas kelembagaan dan wawasan dalam rangka mempersiapkan tokoh yang mampu membimbing dan membangun dialog antar umat intra(antar) beragama pada masa akan datang.

Dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) sendiri menunjukkan bahwa orientasi dialog lintas agama mulai disadari urgensitasnya. Sebab peran ini dinilai bisa mempengaruhi transformasi sosial lingkungan sosial masyarakat Tolaki. Dan inisiatif konkrit yang dimunculkan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan merancang kesatuan kegiatan sosial; dalam konteks ini adalah membentuk satu klub olahraga. Pembentukan klub olahraga ini didasarkan atas kesadaran mandiri dari para pemuda lintas keyakinan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan berbasis kesadaran keberagaman inklusif.

Menariknya pula, anggota masyarakat Tolaki mulai membuka ruang dialog keberagaman. Hal ini diindikasikan dengan adanya anggota pelatihan yang merancang tahapan kegiatan berikutnya membentuk kepanitiaan dialog dinamika keberagaman di masyarakat Tolaki. Melalui kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan, masyarakat Tolaki mengharapkan adanya proses penguatan nilai toleransi dan persatuan. Harapan mereka tidak muncul dari ruang hampa, tetapi muncul dari keresahan dan kegelisahan masyarakat.

### 3.2 Membangun Kesadaran Keberagaman Inklusif Masyarakat

Masyarakat Tolaki secara genealogis mengembangkan cara dan budaya hidup yang dilandasi nilai-nilai budaya ketolakian. Dalam upayanya membangun sistem kehidupan sosial yang aman dan damai, orang Tolaki membangun konsep budaya atau konsep *kalosarasara*. Konsep ini merupakan kultur integrasi dan nilai hidup yang telah ada sejak dulu, sehingga ia sampai saat ini tetap terjaga dan terpelihara. Di dalam kehidupan mereka pun sangat menjaga arti penting dari nilai-nilai persatuan –agama dan etnis- dan keadilan dalam rangka mencapai kemakmuran masyarakat.

Masyarakat Tolaki yang merupakan masyarakat pedalaman relatif tidak akrab dengan kemajemukan sebagaimana masyarakat pesisir. Akan tetapi, bukan berarti mereka asing dengan kemajemukan; faktanya mereka hidup ditengah-tengah kemajemukan –dari aspek etnis maupun agama. Namun faktanya, mereka hidup satu etnik dengan dua agama (Islam-Kristen). Atas dasar fakta ini, maka interaksi dua komunitas keyakinan dalam satu etnik telah menjadi bagian dari perjalanan sejarah sosial budaya orang Tolaki Wolasi.

Menariknya di masyarakat Tolaki ada hal-hal yang paling bernilai yang lazim mereka sebut *medulu mepoko 'asu* (persatuan dan kesatuan), *ate pute penao moroha* (kasucian dan keadilan), dan *morini mbu' mbundi monapa mbu'u ndawaro* (kemakmuran dan kesejahteraan). Tiga nilai ini hakikatnya merupakan satu kesatuan yang seringkali disampaikan oleh para tokoh adat terutama dalam upacara adat. Ide-ide tersebut dikomunikasikan dan ekspresikan masyarakat Tolaki dalam berbagai bidang kehidupan, baik terkait aktifitas sosial, budaya dan ekonomi, bahkan juga diintegrasikan dalam upacara-upacara keagamaan[9]; serta di seni tari-tarian[10]. Dan juga bisa dikatakan bahwa tiga nilai tersebut merupakan pengejawantahan konsep *kalosara* dalam kehidupan masyarakat Tolaki.

Berdasarkan kerangka pikir tersebut dapat dinyatakan, jika konsep *kalosara* merupakan sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai ekspresi ide-ide –atau bahkan pandangan hidup- yang mengomunikasikan nilai dalam kehidupan suku Tolaki. Nilai-nilai tersebut selain diwujudkan dalam bentuk upacara adat dan agama, juga diaktualisasikan dalam aktivitas tata kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya konsep nilai persatuan dan kesatuan, masyarakat Tolaki mengekspresikan dalam aktivitas *mate' alo-alo* (bantu membantu, tolong menolong dan berkerja sama); nilai kesucian diwujudkan dalam aktivitas ritual lingkaran hidup baik yang sifatnya berulang tetap maupun dalam bentuk upacara siklus. Nilai keadilan diekspresikan dalam pengambilan keputusan seperti dalam hal pembagian warisan, atau pengambilan keputusan peradilan lembaga adat. Sedangkan nilai kemakmuran diekspresikan dalam bentuk usaha – masyarakat Tolaki menyebutnya dengan *mondaweako* (hasil panen yang berlimpah sebagai sumber bahan makanan pokok).

Jelasnya, *kalosara* pada tingkat norma-norma merupakan ekspresi dari nilai-nilai budaya yang berfungsi membangun relasi atau hubungan yang spesifik bagi masyarakat Tolaki. Oleh karenanya, *kalosara* memiliki nilai yang diposisikan sebagai simbol pedoman tingkah laku dan perilaku masyarakat Tolaki. Sehingga *kalosara* mempunyai peran membangun relasi sosial antar anggota masyarakat Tolaki dengan ditempatkan sebagai nilai normatif adat dan sistem hukum[11]. Amiruddin, dkk dalam risetnya juga menyatakan bahwa *kalosara* mampu mengintegrasikan pengetahuan, nilai dan keterampilan tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Tolaki.[6] Bahkan ia berfungsi sebagai juru damai serta media pemersatu dalam penyelesaian berbagai sengketa pada masyarakat Tolaki[12].

Fakta menariknya, penggunaan simbol *kalosara* dalam segala kegiatan masyarakat Tolaki merupakan ketentuan hukum yang harus dilaksanakan dan ditaati. Sebaliknya, jika tidak ditaati akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan hukum adat masyarakat Tolaki. Nilai yang terkandung dalam *kalosara* dalam kehidupan masyarakat Tolaki merupakan sesuatu keniscayaan untuk dilaksanakan dan ditaati. Jadi seluruh masyarakat Tolaki yang berstatus rakyat biasa atau kelompok kelas atas –yang dalam konsep kebudayaan Tolaki disebut *mokole* (raja)- harus tetap melaksanakannya. Pada konteks inilah, nilai-nilai keberagaman inklusif masuk sebagai sumber dan inspirasi nilai adat masyarakat Tolaki. Riset Ipandang mensinyalir, jika antara doktrin Islam dan adat Tolaki saling kait mengait dalam kesatuan nilai normatif kemasyarakatan[13]; riset Hakim juga memberikan arah yang jelas bahwasanya antara tata adat masyarakat Tolaki dan Islam memiliki relasi yang kuat dan terus menerus menyatu[14].

Dari hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan terungkap bahwa para peserta mampu membangun pengetahuan keberagaman inklusif yang selaras dengan budaya Tolaki. Bahkan seperti yang disampaikan komunitas dampingan (tokoh pemuda pekerja), tentunya berangkat dari pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh selama diskusi dan kegiatan simulasi yang telah dilakukan. Mereka mampu menumbuhkan kesadaran kritis tokoh masyarakat, agama dan pemuda tentang urgensi kesadaran inklusif di tengah masyarakat segregatif seperti masyarakat Sulawesi Selatan. Secara tersurat pula muncul kesan bahwa substansi *kalosara* selaras dengan doktrin Islam yang mengajarkan toleransi dan moderasi seperti halnya juga di dalam adat monikah masyarakat etnik Tajo Kasimbar[15].

Karenanya pada tataran praktis, mereka mengharapkan terbentuknya lembaga yang merupakan forum komunikasi lintas keyakinan antar(intra) umat beragama di berbagai Kecamatan. Selain itu komunitas tokoh masyarakat, agama dan pemuda juga meyakini bahwa dengan adanya forum komunikasi yang dikelola secara profesional akan dapat memberikan peningkatan wawasan tentang pentingnya toleransi dan moderasi beragama. Tidak berlebihan, jika harapan mereka ini nantinya menghasilkan tata perilaku masyarakat yang toleran dan moderat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah menjadi solusi dan penghambur atas dinamika permasalahan sosial keberagaman yang seringkali terjadi di tengah masyarakat Tolaki.

Atas dasar tersebut jelas di masyarakat Tolaki perlu ada pembinaan dan pembentukan kesadaran keberagaman inklusif. Kondisi ini seakan-akan –atau hakikatnya- mendeskripsikan keinginan dan cita-cita masyarakat Tolaki untuk mengembangkan sumber daya sosial dan budaya yang mereka miliki penuh dengan kesejahteraan dan kedamaian. Dari pengabdian ini masyarakat mampu untuk merefleksikan model-model pemberdayaan dan penguatan kapasitas kelembagaan sosial keberagaman memiliki kesatuan visi dan misi. Demikian pula dengan kreatifitas mereka dalam mengembangkan sumber-sumber lokal atau kearifan lokal (*local wisdom*) bisa dikaitkan dengan nilai keagamaan inklusif. Tindakan ini sangat potensial mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal untuk membangun kesadaran masyarakat guna mengatasi segala macam ancaman yang mengarah pada terjadinya konflik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan alur kegiatan pengabdian dalam membangun kesadaran keberagaman inklusif masyarakat segregatif dapat dilihat bahwa konstruksi kesadaran dapat dibentuk dengan proses yang cukup lama. Bahkan di satu sisi, ia juga membutuhkan banyak tahapan kegiatan yang harus dilakukan, karena proses pemberdayaan harusnya bersifat transformasional yang berkaitan dengan keswadayaan dan berkelanjutan (*sustainability*). Di mana model penguatan kelembagaan masyarakat yang berbasis kearifan lokal *kalosara* berfokus pada program sosialisasi program dengan melibatkan tokoh masyarakat, agama dan pemuda dilakukan melalui pola partisipatif. Hal ini dilakukan karena ada faktor-faktor mendasar yang memerlukan penanggulangan serius dan berkelanjutan seperti ketidakmampuan masyarakat Tolaki merencanakan dan mengelola nilai-nilai lokal (*local genius*) sebagai media perekat persatuan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pembinaan secara intens melalui diskusi-diskusi yang memberikan bekal ilmu kepada tokoh agama, masyarakat, pemuda dalam mengelola sumber daya budaya selaras dengan nilai-nilai keberagaman Islam.

Pembentukan kesadaran keberagaman inklusif yang terintegrasi dengan spirit multikultural sangat penting untuk mengembangkan karakter sosial yang toleran dan moderat. Kesadaran ini mampu memberikan penguatan terhadap akar pemahaman tentang pentingnya semangat persatuan yang didasarkan atas nilai-nilai *kalosara* berbasis nilai-nilai keberagaman. Hal ini nantinya juga dapat menunjang kekuatan sosial budaya masyarakat Tolaki secara berkelanjutan. Kerangka desain penguatan nilai-nilai *kalosara* terintegrasi nilai-nilai doktrin Islam bisa diposisikan sebagai media resolusi konflik. Urgensi dari nilai-nilai *kalosara* yang berbalut pandangan agama justru mampu menciptakan ketahanan sosial, demokratisasi, dan juga toleransi. Hasil kegiatan ini justru bisa membentuk lembaga atau forum komunikasi antar(intra) umat beragama dalam membuat rancang bangun, pengembangan serta kegiatan yang berkesinambungan. Secara umum diskusi yang dilaksanakan pada komunitas dampingan telah memberikan kesadaran

kritis bagi komunitas tokoh masyarakat, agama dan pemuda yang dilakukan melalui penguatan basis pemahaman dan visi persatuan di atas landasan kearifan lokal berbasis nilai keagamaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Muhammad Alifuddin, “Dakwah Inklusif dalam Masyarakat Segregatif di Aoma dan Ambesako Sulawesi Tenggara,” *J. Dakwah Media Komun. dan Dakwah*, no. 2, pp. 171–201, 2015.
- [2] Mawardi Siregar, “Menyeru tanpa Hinaan: Upaya Menyemai Dakwah Humanis pada Masyarakat Kota Langsa yang Pluralis,” *J. Dakwah Media Komun. dan Dakwah*, pp. 203–229, 2015.
- [3] L. D. R. Hakim, “Grebeg Sudiro dan Representasi Keberagaman di Sudiroprajan, Kota Surakarta,” *Indones. J. Relig. Soc.*, pp. 1–11, 2020.
- [4] George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2004.
- [5] C. Geertz, *Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, 1973.
- [6] dkk Amiruddin, “Kalosara di Kalangan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara,” *J. Seni Budaya*, no. 2, pp. 209–219, 2017.
- [7] “Wawancara dengan tokoh masyarakat desa Ambesakoa.”
- [8] “Wawancara dengan tokoh masyarakat desa Aoma.”
- [9] A. Tarimana, *Kebudayaan Tolaki: Seri Etnografi Indonesia No. 3*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- [10] Muh Subair, “Internalizing Kalosara’s Value in A Traditional Dance ‘Lulo’ in The City of Kendari, Southeast Sulawesi,” *Anal. J. Soc. Sci. Relig.*, pp. 198–213, 2017.
- [11] A. Tarimana, “Kalo Sebagai Fokus Kebudayaan Tolaki,” Universitas Indonesia, 1985.
- [12] Dimanto & Ali Hadara, “Fungsi Kalosara pada Masyarakat Tolaki di Desa Lalonggasu Kecamatan Tinanggea Kabuapten Konawe Selatan,” *J. Penelit. Pendidik. Sej. Uho*, vol. 2, pp. 74–80, 2020.
- [13] Ipandang & Ai Yeni Yuliyanti, “Tolaki Tribe’s Marriage: The Struggle of Islamic Law and Customary Law,” *Madania J. Kaji. Keislam.*, no. 2, pp. 191–200, 2020.
- [14] Ramlah Hakim, “Lingkar Rotan Kalosara: Perjumpaan Islam dan Tradisi dalam Sejarah Islam Konawe,” *al-Qalam J. Penelit. Agama dan Sos. Budaya*, no. 2, pp. 39–49, 2017.
- [15] Hamlan Andi Baso Malla, “Indigenous Monikah Tajio Ethnic of Islamic Cultural Heritage at Kasimbar, Central Sulawesi,” *J. Soc. Islam. Cult.*, vol. 2, pp. 63–89, 2020.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*